



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

## Problematika Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Era Pandemi Berdasarkan Perspektif Guru SMP Se-Kota Malang

Nova Shufia Tahmida<sup>1)</sup>, Didin Widyartono<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

E-mail: [nova.shufia.1702116@students.um.ac.id](mailto:nova.shufia.1702116@students.um.ac.id)

<sup>2)</sup> Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

E-mail: [didin.fs@um.ac.id](mailto:didin.fs@um.ac.id)

**Abstrak:** Perubahan sistem pembelajaran yang terjadi secara cepat dan mendadak selama pandemi menimbulkan dampak pada tahap-tahap pembelajaran. Dampak tersebut ditandai dengan banyaknya problematika yang terdapat pada masing-masing tahapan pembelajaran yaitu problematika persiapan, problematika pelaksanaan dan problematika penilaian pembelajaran. Penelitian terhadap problematika yang dialami guru penting untuk dilakukan supaya kedepannya kendala yang sama tidak terulang atau dapat diminalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang terjadi pada setiap tahap pembelajaran yang ditinjau dari perspektif guru. Penelitian ini melibatkan guru SMP se-Kota Malang sejumlah 105 orang sebagai subjek penelitian. Metode penyajian data yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner daring yang dikemas melalui *Google Formulir*, kemudian disebarluaskan secara daring kepada responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran daring Bahasa Indonesia selama pandemi yang dialami oleh guru SMP se-Kota Malang terdiri atas problematika persiapan, problematika pelaksanaan, dan problematika penilaian. Problematika yang terjadi pada tahap pelaksanaan didominasi oleh kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, kendala yang paling banyak terjadi adalah ketidakmampuan guru untuk digitalisasi bahan ajar. Problematika penilaian pembelajaran yang paling banyak dialami oleh guru adalah mengatur kedisiplinan siswa untuk mengumpulkan penugasan.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia; Guru; Malang; Pembelajaran Daring; Problematika

### I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia akan tetap dilaksanakan meski situasi pendidikan di Indonesia sedang tidak stabil disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) memberlakukan kebijakan *Learning from home* atau belajar dari rumah (BDR). Kegiatan belajar dari rumah (BDR) dilaksanakan dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). PJJ adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru dengan memanfaatkan media penunjang pembelajaran, tidak ada aktivitas bertemu selama proses belajar dan kontrol terkait pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh (Foo et al., 2021). Setiap satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk menentukan model daring atau luring di dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi selama pandemi model luring tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, pembelajaran sepenuhnya dilakukan secara daring. Pembelajaran secara daring akan menggunakan dua pendekatan yaitu sinkron dan asinkron, atau bisa saja memadukan keduanya menjadi campuran sinkron-asinkron.

Daring sinkron merupakan pendekatan di dalam daring yang menetapkan alur pembelajaran bagi siswa dan

guru untuk bertemu dalam satu waktu yang sama, pada ruang-ruang belajar daring, dan terjadi komunikasi dua arah di dalamnya (Low et al., 2016). Berbeda dengan itu, daring asinkron merupakan pendekatan yang di dalamnya terdapat skenario belajar antara siswa dan guru pada waktu yang berbeda, dengan durasi relatif lebih panjang dan hanya terjadi komunikasi satu arah (Bailey et al., 2020). Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa pendekatan sinkron merupakan skenario belajar yang mempertemukan siswa dan guru pada ruang belajar daring dalam waktu yang bersamaan, sedangkan pendekatan asinkron merupakan skenario belajar yang dapat dilakukan siswa dan guru di mana saja, tidak dalam satu waktu yang sama tetapi di waktu yang berbeda dengan durasi pembelajaran relatif lebih lama.

Pada pembelajaran daring banyak orang yang mengalami rendahnya literasi teknologi. Guru yang berperan sebagai pendidik perlu memberikan tampilan yang tepat, tetapi harus menarik untuk mengenalkan penggunaan platform teknologi dan motivasi serta belajar memanfaatkan teknologi (Salmon, 20). Pembelajaran daring merupakan model pembelajaran yang sangat bergantung pada penguasaan teknologi.

Jika pemahaman terhadap problematika pembelajaran daring tidak dilakukan, maka tidak akan bisa menemukan solusi atas semua permasalahan yang sedang terjadi sekarang. Semua orang hanya akan mendapatkan dampak negatif yang permanen dan berkepanjangan (Lockee & Moore, 2020). Selain itu, Indonesia juga akan berisiko mempunyai generasi dengan *learning lost or lost generation in mother language* yaitu regresi keilmuan dan pengetahuan manusia terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu karena kegagalan menguasai capaian belajar pada usia yang seharusnya (Naom & Sarah, 2014). Kemungkinan-kemungkinan buruk lainnya yang dapat terjadi yaitu angka buta huruf akan meningkat, literasi teknologi terus menurun, ancaman putus sekolah, penurunan capaian belajar, meningkatnya kekerasan pada anak, risiko psikososial anak karena kurangnya aktivitas sosial di luar rumah, sejalan dengan itu akan terjadi kelambanan laju pendidikan. Hal yang lebih ironis adalah generasi Indonesia yang akan mendatang dapat kehilangan karakter karena di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terintegrasi pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai dan moral Bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan supaya dapat mengetahui problematika pembelajaran daring.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru pada pembelajaran daring Bahasa Indonesia selama pandemi Covid-19. Deskripsi yang dimaksud berkaitan dengan tahapan dalam pembelajaran daring. Dari segi guru sebagai pendidik, penelitian ini akan mendeskripsikan problematika pada tiga tahap pembelajaran yaitu problematika tahap persiapan, problematika tahap pelaksanaan dan problematika tahap penilaian.

Kemajuan terkini mengenai problematika pembelajaran jarak jauh daring hanya berkaitan dengan keefektifan penggunaan media tertentu untuk menunjang pembelajaran. Penelitian pembelajaran daring telah dilakukan oleh Guo (2020) yang berjudul *Students Perceptions of Using Mobile Technologies in Informal English learning during The Covid-19 Epidemic: A Study in Chinese Rural Secondary Schools*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah pedesaan di China memiliki sikap kurang positif terhadap pembelajaran daring dengan bantuan seluler, dan mereka paling cenderung menggunakan smartphone, diikuti oleh kamus elektronik portabel, tablet, dan laptop dalam pembelajaran. Penelitian serupa dilakukan oleh Adnan (2020) berjudul *Online Learning Amid The Covid-19 Pandemic: Students Perspectives*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa perguruan tinggi Pakistan terhadap program wajib belajar digital dan pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring tidak dapat memberikan hasil yang diinginkan di negara-negara terbelakang seperti Pakistan yang pada dasarnya sebagian besar siswa tidak dapat mengakses internet karena masalah teknis dan moneter.

Penelitian terhadap problematika pembelajaran daring di era pandemi pada tahun 2021 akan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa perbedaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu (1) intensitas pembelajaran daring pada tahun 2021 dilaksanakan dengan intensitas pelaksanaan pembelajaran daring yang lebih lama dari sebelumnya. Intensitas tersebut tentu akan menentukan tingkat kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa. Waktu lamanya pembelajaran daring mempengaruhi kesiapan guru dan siswa yang dapat mengindikasikan dua kemungkinan yaitu kendala-kendala pembelajaran di lapangan akan lebih sedikit karena sudah mampu beradaptasi dengan era pandemi atau justru lebih banyak kendala yang terjadi karena kendala-kendala baru yang muncul secara tidak terduga, (2) penelitian ini dilakukan di SMP se-Kota Malang sehingga dapat diketahui mengenai keadaan pembelajaran daring Bahasa Indonesia khususnya di Kota Malang, (3) skema penelitian ini tidak hanya menganalisis problematika pada satu tahap pembelajaran saja, tetapi mendeskripsikan problematika yang terjadi di semua tahap pembelajaran dari perspektif guru yaitu problematika tahap persiapan, problematika tahap pelaksanaan dan problematika tahap penilaian.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif survei untuk mengungkapkan daya prediksi (hipotesis) dan kausalitas variabel yang diteliti serta pengukurannya. Penelitian ini dilakukan di seluruh SMP se-Kota Malang. Populasi penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa SMP se-Kota Malang. Sampel pada penelitian ini menggunakan *voluntary random sampling* yaitu anggota populasi seluruh guru Bahasa Indonesia di SMP se-Kota Malang yang bersedia menjadi sampel dengan mengisi kuesioner melalui *google form* sejumlah 105 orang dan siswa sejumlah 1.008 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen angket dan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan rumus persentase. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala *linkert*. Menurut Sugiyono (2016) mengatakan bahwa *skala linkert* digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi orang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial. Variabel yang diukur dengan skala ini akan dijabarkan menjadi indikator variabel.

Pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner tertutup. Teknik kuesioner tertutup bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pengajaran daring Bahasa Indonesia. Kuesioner tertutup difokuskan pada pengumpulan data yang terdiri atas kegiatan pembelajaran daring dari perspektif guru. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian ini yaitu meliputi pedoman kuesioner tertutup. Instrumen berupa *google formulir* yang dapat diisi secara daring dengan waktu yang relatif lebih panjang. Pedoman kuesioner tertutup digunakan peneliti untuk mendapatkan respons dari guru berupa butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang disajikan oleh peneliti.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Problematika Perencanaan Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia

Hasil pencarian data di lapangan menunjukkan frekuensi distribusi dan persentase problematika pelaksanaan pembelajaran yang dialami oleh guru disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Distribusi Problematika Perencanaan Pembelajaran Daring BI

Distribusi	F	Persentase
Memilih kurikulum yang digunakan selama pembelajaran daring era normalitas baru	57	54,3
Penguasaan media (literasi digital) yang kurang maksimal	64	61
Menentukan jenis teks yang harus diajarkan dan yang tidak diajarkan	54	51,4
Sarana dan prasarana yang kurang mendukung	74	70,5

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kendala pada persiapan pembelajaran dari persepektif guru yaitu sarana dan prasarana yang kurang mendukung, penguasaan media (literasi digital) kurang maksimal, memilih kurikulum yang digunakan dan menentukan teks yang diajarkan dan tidak diajarkan. Persentase kendala yang lebih banyak dialami oleh guru Bahasa Indonesia SMP se-Kota Malang pada tahap perencanaan adalah sarana dan prasarana yang kurang mendukung dengan persentase sejumlah 70,5%. Sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di Kota Malang, sarana dan prasarana masih menjadi kendala utama di sebagian besar SMP, tidak hanya sekolah yang berstatus swasta tetapi sekolah berstatus negeri juga mengalami kendala yang sama. Sesuai dengan pendapat (Kumar et al., 2021) yang mengatakan bahwa ketercapaian pembelajaran dapat maksimal jika alat untuk mencapainya baik secara langsung (sarana) maupun tidak langsung (prasarana) dapat mendorong pemenuhan kebutuhan di dalam pembelajaran. sejala dengan itu, menurut Kang (2021) mengatakan bahwa sekolah yang memiliki sarana dan prasarana merupakan pendukung untuk melaksanakan program sekolah, utamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu, sarana dan prasarana memegang peran penting dalam merencanakan pembelajaran, sehingga jika ketersediaan sarana dan prasarana kurang mendukung maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal.

Kendala lain yang timbul pada tahap perencanaan pembelajaran adalah rendahnya literasi teknologi siswa dan guru dengan persentase sejumlah 61%. Faktor ini mempengaruhi guru dalam proses pembuatan RPP. Tentu guru harus mempertimbangkan kesesuaian rencana pembelajaran yang akan dibuat dengan kebutuhan belajar yang harus dipenuhi. Guru, siswa maupun orang tua harus

memahami bahwa pembelajaran daring selama pandemi sangat bergantung pada penguasaan teknologi. Jika literasi teknologi yang dimiliki siswa dan guru rendah, maka dalam membuat RPP guru tidak bisa sepenuhnya memanfaatkan teknologi pembelajaran. Literasi teknologi yang rendah ini dapat terjadi karena kurangnya pemanfaatan teknologi pada pembelajaran sebelumnya, kemudian ketika pandemi guru dan siswa dipaksa untuk menguasai teknologi secara mendadak dan dalam waktu yang singkat, sehingga keadaan tersebut menimbulkan gear digital. Hal ini menjadi kendala awal yang akan terus mempengaruhi tahap yang lain di dalam pembelajaran.

Sementara itu, kendala yang paling jarang dialami oleh guru adalah menentukan jenis teks yang harus diajarkan dan sebaiknya tidak diajarkan dengan persentase sejumlah 51,4%. Mengutamakan jenis teks tertentu untuk diajarkan bukan berarti mengesampingkan jenis teks lain yang tidak diajarkan. Hal ini berhubungan ruang gerak guru di dalam pembelajaran daring yang sangat terbatas. Keterbatasan tersebut seperti waktu mengajar yang harus dipangkas dan mengupayakan pembelajaran yang mudah diajarkan serta menghilangkan materi yang sulit dijangkau. Persentase kendala pemilihan teks menjadi kendala terendah dalam perencanaan pembelajaran karena sifat dari pemilihan teks ini yang lebih fleksibel, sehingga meskipun guru dibatasi banyak hal di dalam pembelajaran daring tetapi guru tidak terikat oleh aturan tertentu untuk menentukan teks yang harus diajarkan.

#### B. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia

Hasil pencarian data di lapangan menunjukkan frekuensi distribusi dan persentase problematika pelaksanaan pembelajaran yang dialami oleh guru disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Daring BI

Distribusi	F	Persentase
Merealisasikan strategi pengajaran daring selama pandemi	44	41,9
Mengembangkan bahan ajar/materi (digitalisasi)	88	83,8
Ketidakhadiran siswa mempengaruhi hasil	64	61
Melaksanakan asesmen pembelajaran	31	29,5

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa problematika pelaksanaan pembelajaran daring terdiri atas digitalisasi bahan ajar, ketidakhadiran siswa mempengaruhi hasil belajar, kesulitan merealisasikan strategi pembelajaran dan melaksanakan asesmen pembelajaran. Dari beberapa kendala tersebut yang mendapatkan persentase tertinggi adalah mengembangkan bahan ajar/materi (digitalisasi) sejumlah

83,8%. Dari besaran persentase ini dapat diketahui jika digitalisasi pada pelaksanaan pembelajaran daring masih menjadi kendala utama. Tidak mudah bagi guru untuk mengembangkan materi bahan ajar yang semula dikemas sesuai prinsip pembelajaran luring, kini harus melakukan digitalisasi sesuai pembelajaran daring. Hal ini membuktikan bahwa hambatan terbesar tahap pelaksanaan pembelajaran selama pandemi Covid-19 adalah guru tidak siap untuk beralih ke pembelajaran daring sepenuhnya. Guru mengalami kewelahan dengan transisi ruang kelas tradisional ke bentuk digital. Menurut Soliman et al., (2021) mengatakan bahwa alat digital akan lebih membantu guru untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja siswanya, tetapi justru akan menyulitkan bagi guru yang tidak terampil mengelolanya. Pembelajaran selama pandemi akan mempersiapkan guru, siswa dan orang tua dalam memanfaatkan alat digital. Menurut pendapat Khlaif et al., (2021) seiring dengan berkembangnya waktu, pemerintah, guru, siswa atau bahkan orang tua seharusnya mempertimbangkan dengan penuh kehati-hatian untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak justru memperlebar kesenjangan digital. Melalui identifikasi problematika ini diharapkan dapat menemukan solusi untuk mengatasinya.

### C. Problematika Penilaian Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia

Hasil pencarian data di lapangan menunjukkan frekuensi distribusi dan persentase problematika penilaian pembelajaran yang dialami oleh guru disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Problematika Penilaian Pembelajaran Daring BI

Distribusi	F	Persentase
Mengatur kedisiplinan siswa untuk mengumpulkan tugas tepat waktu	90	85
Pengembangan asesmen dibatasi karena tidak boleh mendorong kegiatan siswa keluar rumah atau berkelompok	57	54,3
Guru harus menurunkan ekspektasi yang realistis mengenai kompetensi yang dapat dicapai siswa selama pembelajaran daring	78	74,3
Guru harus menurunkan tingkat kesulitan asesmen	72	68,6
Guru harus mengurangi jumlah asesmen	44	41,9

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kendala pada penilaian pembelajaran yang dialami oleh guru SMP se-Kota Malang adalah sulitnya mengatur kedisiplinan siswa untuk mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini membutuhkan kerja sama antara orang tua/wali murid dengan guru. Kedisiplinan siswa tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi ada peran besar dari orang tua. Sekolah harus mengklaim kembali peran yang lebih menonjol dengan memastikan kesempatan belajar yang setara melalui sarana yang tersedia di dunia digital. Menurut Heritage (2018) mengatakan bahwa interaksi guru dan siswa di dalam pembelajaran dibutuhkan agar terjadi keselarasan antara penugasan dengan ketuntasan atas tugas yang diberikan. Komunikasi menjadi poin terpenting untuk mempertegas tuntutan yang harus dipenuhi oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

Di dalam tahap penilaian, guru kesulitan untuk mengendalikan dua peran sekaligus yaitu sebagai evaluator dan pengawas. Biasanya guru akan cenderung fokus pada siswa yang mengumpulkan penugasan pada hari itu dan akan mempertegas penugasan yang kurang pada pada setiap pertemuan. Hal ini cukup menyulitkan, karena asesmen pada saat pandemi guru harus menurunkan ekspektasi yang realistis mengenai kompetensi yang dapat dicapai siswa (sejumlah 74,3%), guru harus menurunkan tingkat kesulitan asesmen (68,6%), pengembangan asesmen dibatasi karena tidak boleh mendorong kegiatan siswa berkelompok/ di luar rumah (54,3%), dan guru harus mengurangi jumlah asesmen (41,9). Menurut Hughes (2020) mengatakan bahwa kendala yang terjadi selama pembelajaran daring saling berkorelasi baik secara menyeluruh atau sebagian, sehingga diperlukan kecermatan untuk mengidentifikasi kendala terburuk untuk menangani kendala yang lainnya terutama pada proses pengambilan nilai dari siswa. Oleh karena itu, dari semua kendala yang dialami oleh guru pada tahap penilaian, persentase terbesar sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan siswa. Ketika siswa sulit untuk disiplin mengumpulkan tugas, sedangkan guru diminta untuk membatasi penugasan dengan menurunkan ekspektasi yang realistis, menurunkan tingkat kesulitan, mengurangi jumlah asesmen maka guru akan sangat kesulitan untuk menentukan nilai ketuntasan bagi siswa.

### IV. SIMPULAN

Problematika pembelajaran daring Bahasa Indonesia selama pandemi yang dialami oleh guru SMP se-Kota Malang terdiri atas problematika persiapan, problematika pelaksanaan, dan problematika penilaian. Problematika yang terjadi pada tahap pelaksanaan didominasi oleh kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran. Selain itu, kendala lain yang muncul pada tahap persiapan adalah memilih kurikulum yang digunakan, kurangnya literasi teknologi, dan menentukan jenis teks yang diajarkan atau tidak diajarkan. Pada tahap pelaksanaan, kendala yang paling banyak terjadi adalah ketidakmampuan guru untuk digitalisasi bahan ajar. Kendalanya pada tahap pelaksanaan yaitu kesulitan merealisasikan strategi pembelajaran, ketidakhadiran siswa mempengaruhi hasil pembelajaran dan

kendala melakukan asesmen pembelajaran. Problematika penilaian pembelajaran yang paling banyak dialami oleh guru adalah mengatur kedisiplinan siswa untuk mengumpulkan penugasan. Hal ini sangat mempengaruhi kendala pada tahap penilaian yang lainnya seperti sulit mengembangkan asesmen karena tidak boleh mendorong kegiatan siswa berkelompok/keluar rumah, guru harus menurunkan ekspektasi yang realistis pada kompetensi yang dapat dicapai siswa, guru harus menurunkan kesulitan dan jumlah asesmen. Oleh karena itu, dari semua kendala yang dialami oleh guru, selalu ada kendala yang paling banyak terjadi pada masing-masing tahap pembelajaran.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai PNPB Universitas Negeri Malang Tahun 2021 dengan judul: Problematika Pembelajaran Daring di Era Pandemi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama se-Kota Malang (SK Rektor Nomor 4.4.13/UN32/KP/2021).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2020). Online Learning Amid The COVID-19 Pandemic: Students Perspectives. *Journal Of Pedagogical Research*, 1(2), 45–51. <https://doi.org/10.33902/JPSP.2020261309>
- Bailey, D., Almusharraf, N., & Hatcher, R. (2020). Finding Satisfaction: Intrinsic Motivation For Synchronous And Asynchronous Communication In The Online Language Learning Context. *Education And Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/S10639-020-10369-Z>
- Bugin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Rajawali Per.
- Foo, C., Cheung, B., & Chu, K. (2021). A Comparative Study Regarding Distance Learning And The Conventional Face-To-Face Approach Conducted Problem-Based Learning Tutorial During The COVID-19 Pandemic. *BMC Medical Education*, 21(1), 141. <https://doi.org/10.1186/S12909-021-02575-1>
- Guo, J. (2020). Students Perceptions Of Using Mobile Technologies In Informal English Learning During The COVID-19 Epidemic: A Study In Chinese Rural Secondary Schools. *Journal Of Pedagogical Research*, 1–9. <https://doi.org/10.33902/JPR.2020063786>
- Heritage, M. (2018). Assessment For Learning As Support For Student Self-Regulation. *The Australian Educational Researcher*, 45(1), 51–63. <https://doi.org/10.1007/S13384-018-0261-3>
- Hughes, C. (2020). COVID-19 And The Opportunity To Design A More Mindful Approach To Learning. *PROSPECTS*, 49(1–2), 69–72. <https://doi.org/10.1007/S11125-020-09492-Z>
- Kang, B. (2021). How The COVID-19 Pandemic Is Reshaping The Education Service. In J. Lee & S. H. Han (Eds.), *The Future Of Service Post-COVID-19 Pandemic, Volume 1* (Pp. 15–36). Springer Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-33-4126-5\\_2](https://doi.org/10.1007/978-981-33-4126-5_2)
- Khlaif, Z. N., Salha, S., & Kouraichi, B. (2021). Emergency Remote Learning During COVID-19 Crisis: Students' Engagement. *Education And Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/S10639-021-10566-4>
- Kumar, S., Viral, R., Deep, V., Sharma, P., Kumar, M., Mahmud, M., & Stephan, T. (2021). Forecasting Major Impacts Of COVID-19 Pandemic On Country-Driven Sectors: Challenges, Lessons, And Future Roadmap. *Personal And Ubiquitous Computing*. <https://doi.org/10.1007/S00779-021-01530-7>
- Lockee, B. B., & Moore, S. (2020). *The Difference Between Emergency Remote Teaching And Online Learning*. 2.
- Low, S., Goh, J., Yeung, S. K., & Chia, I. (2016). Building IT Capabilities To Deploy Large-Scale Synchronous Online Technology In Teaching And Learning. In F. F.-H. Nah & C.-H. Tan (Eds.), *HCI In Business, Government, And Organizations: Ecommerce And Innovation* (Vol. 9751, Pp. 531–544). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-39396-4\\_49](https://doi.org/10.1007/978-3-319-39396-4_49)
- Naom, N., & Sarah, A. (2014). Mother Tongue In Instruction: The Role Of Attitude In The Implementation. . . Vol., 4(Issue 3):356-366), 12.
- Salmon, G. (2016). *E-tivities: The key to active online learning*. RoutledgeFalmer.